

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara yang mempunyai berbagai perbedaan di antaranya suku, budaya, dan juga kepercayaan. Perbedaan kepercayaan di Indonesia bukan suatu alasan untuk hidup berpecah belah satu sama lain, karena dalam hal ini bangsa Indonesia mempunyai semboyan yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu perbedaan yang signifikan adalah kepercayaan atau agama yang di anut. Di Indonesia terdapat enam agama yang dianut, enam agama tersebut di antaranya Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Mayoritas agama yang dipeluk bangsa Indonesia adalah agama Islam. Setiap agama mempunyai pegangan kitab untuk hidupnya, salah satu kitab itu adalah Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan sebuah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya terkandung kalam-kalam Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat Islam melalui perantara malaikat Jibril, dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu dari Allah SWT beliau tidak bisa membaca dan menulis, tetapi bukan berarti beliau bodoh, justru hal ini menghindari keraguan suatu kaum yang ingkar kepada beliau, hal ini dapat dipastikan bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah ajaran yang murni bukan berasal dari buku-buku yang beliau baca semasa hidupnya, untuk itu beliau langsung menyampaikan kepada sahabatnya untuk menuliskan dan menghafalkan sehingga Al-Qur’an tidak hilang kemuriannya (Ilyas, Y., 2014). Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar, dalam penjagaannya sudah terjamin oleh Allah Swt. dengan yang terpelihara selamanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (Q.S. Al-Hijr Ayat 9)

Dilihat pada ayat di atas, kebenaran mengenai Al-Qur’an mampu dijelaskan keasliannya, sebab Allah Swt. sangat menjaga kitab Al-Qur’an. Dengan keindahan susunan dan gaya bahasanya itu merupakan suatu nilai keistimewaan yang dimiliki Al-Qur’an (Syarbini & Jamhari, 2012). Keistimewaan selanjutnya adalah Al-Qur’an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang autentik bagi manusia, sehingga Al-Qur’an menjadi pegangan dalam hidup manusia (Syarbini & Jamhari, 2012). Maka dari itu umat Islam wajib memeliharanya, di antaranya membaca (*at-tilawah*), menulis (*alkitab*), dan hafalan (*at-tahfidz*), supaya Al-Qur’an selalu terjaga dari perubahan ayatnya hingga akhir zaman (Akbar & Hidayatullah, 2016).

Tugas Nabi Muhammad Saw. di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-Qur’an. Materi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. di rinci kepada materi baca tulis Al-Qur’an, materi menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, dan materi pemahaman Al-Qur’an (Salahudin et al., 2019). Maka dari itu umat Islam diwajibkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an, selain itu juga perlu mengkaji secara mendalam mengenai Al-Qur’an. Pemberian pengajaran berbasis Al-Qur’an sejak dini akan berdampak positif bagi anak hingga dewasa. Masa tersebut merupakan masa awal perkembangan manusia, sehingga ketika mereka mendapatkan pengajaran akan lebih cepat tertanam, dan akan merealisasikan ke dalam kehidupannya (Latifah, 2016). Di Indonesia banyak pendidikan non formal yang mewadahi untuk belajar lebih dalam mengenai agama Islam khususnya mempelajari Al-Qur’an. Tidak hanya lembaga non formal saja, dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia sudah tersebar luas lembaga formal yang bersarana untuk belajar mengenai Al-Qur’an (Ilyas, M., 2020). Dukungan suatu sarana pendidikan akan berpengaruh terhadap keoptimalan kecerdasan anak (Assegaf, 2020). Maka dari itu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan aspek pengetahuan,

perilaku, dan keterampilan akan berdampak baik ketika siswa akan melakukan sesuatu (Pratama & Pratiwi, 2019).

Terdapat lebih dari satu upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kelestarian Al-Qur'an, satu diantara cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menghafalnya. Kebijakan Nabi Muhammad Saw. dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menuliskan ayat-ayat dan menghafal Al-Qur'an (Salahudin et al., 2019). Melakukan hafalan terhadap Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dianjurkan dan sangat terpuji (Supriono & Rusdiani, 2019). Allah Swt. telah memberi kemudahan bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Al-Qamar ayat 22 : *“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, yang berarti tidak semua umat muslim diwajibkan menghafal Al-Qur'an namun diantaranya harus ada yang menghafal (Keswara, 2017). Orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia bahkan kita yang bukan penghafal dianjurkan untuk mengagungkannya. Apabila kita mengagungkan penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mengagungkan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan hadis yang di Riwayatkan oleh Abd Al Bar, dari Nabi saw. bersabda: *“Sebagian dari bentuk mengagungkan Allah adalah memuliakan tiga orang: pemimpin yang adil, orang tua yang muslim dan pengkaji Al-Qur'an”* (H.R. Abdullah Al-Bar). Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk yang bisa diterapkan pada anak sejak dini, karena dalam masa ini pikiran anak masih bersih dan juga daya ingat anak yang masih kuat (Latifah, 2016).

Lembaga pendidikan yang mengadakan program *tahfidz* sudah tersebar luas. Program ini berawal dari lembaga non formal yaitu pesantren. Dengan berkembangnya pendidikan maka banyak lembaga formal yang mengadakan program ini (Hidayah, 2016), contohnya madrasah. Madrasah merupakan sekolah yang berbasis agama, maka dari itu harus mampu untuk membangun dan mengembangkan

program hafalan Al-Qur'an (Ichsan, 2020). Adanya program hafalan Al-Qur'an diharapkan mampu melahirkan generasi *Qur'ani* yang berakhlakul karimah. Dalam penyelenggaraan program hafalan Al-Qur'an ini bagi anak membutuhkan usaha yang cukup tinggi, maka dari itu dibutuhkan pemahaman dan analisis yang cukup mendalam mulai dari urusan perencanaan, memahami metode, serta evaluasi dalam hafalan Al-Qur'an (Maskur, 2018).

Meninjau fenomena yang kerap terjadi dikalangan penghafal Al-Qur'an menunjukkan masih ada penghafal Al-Qur'an yang jarang dalam mengulang hafalannya, padahal hal ini merupakan kunci sukses menjadi seorang *hafidz* dan *hafidzoh* agar hafalannya tetap terjaga (Ilyas, M., 2020). Ada istilah "Menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih rumit dibanding meng hafalannya". Maka dari itu harus banyak upaya yang harus dilakukan agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga (Ilyas, M., 2020). Tidak dapat dipungkiri kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an itu cukup bervariasi, dapat terlihat dari usaha yang dilakukan, kualitas serta kuantitas hafalan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an (Mutma'inah, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis menemukan fenomena yang menarik terkait program hafalan Al-Qur'an di MI Asih Putera. Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan di MI Asih Putera. Kunci keberhasilan program ini adalah dari pengelolaannya yang cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasinya, sehingga dalam proses pelaksanaannya berjalan dengan baik, oleh sebab itu terlahirlah para penghafal Al-Qur'an mulai dari siswa yang mempunyai hafalan Al-Qur'an 1 juz sampai 5 juz. Salah satu cara agar program *tahfidz* ini tercapai, para mentor atau guru *tahfidz* membuat targetan hafalan surat setiap kelasnya. Namun tidak semua siswa mencapai target hafalan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru *tahfidz* MI Asih Putera bahwasanya dalam program hafalan Al-Qur'an ini masih terdapat siswa yang belum mencapai target hafalannya dan juga dari kualitas hafalannya juga masih belum baik. Faktor terjadinya

keterlambatan pencapain target ketika program hafalan ini timbul dari berbagai sisi, baik dari sisi orang tua ataupun dari sisi siswa.

Dilihat dari sisi orang tua, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua kurang mengondisikan anaknya ketika di rumah, sehingga kegiatan *muroja'ahnya* tidak terlaksana. Sedangkan dari sudut siswa yang menjadi faktor terhambatnya pencapain target hafalan ini ketika siswa acuh terhadap hafalannya sehingga dia kurang tergerak untuk terus mengulang hafalannya. Kendala selanjutnya yaitu ketika munculnya *pandemi*, hal ini juga terhambat pada kegiatan *muroja'ah* yang menjadi berkurang, karena sebelum adanya *pandemi* siswa sering melakukan *muroj, aah* ketika sebelum belajar dimulai, ketika selesai belajar, dan juga ketika waktu selesai sholat dzuhur berjamaah. Masalah selanjutnya yang ditemukan peneliti adalah kurangnya pengulangan ayat atau murajaah. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan *murojaah* Al-Qur'an secara daring melalui *google meet*, dalam kegiatan *semaan* atau setor hafalan kepada guru terdapat sebagian siswa yang masih kurang maksimal ketika penyeteroran hafalannya, baik dari segi hafalannya yang masih kurang lancar, hal ini ditinjau ketika siswa mengulang-ngulang ayat dan lupa urutan ayat, selanjutnya dari segi bacaan Al-Qur'an yang masih kurang baik ditinjau dari kaidah ilmu tajwid pengucapan *makharijul* huruf yang masih kurang *fashih*, dan ketika menjumpai panjang pendeknya huruf (*mad*).

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara yang telah dijelaskan, maka peneliti mendapatkan ide untuk mengkaji lebih dalam terkait kualitas hafalan siswa terhadap Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS V MI ASIH PUTERA DESA/KELURAHAN CIBABAT KEC. CIMAHI UTARA”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Bersumber dari latar belakang di atas, didapat beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas V MI Asih Putera?

2. Bagaimana metode yang digunakan siswa kelas V MI Asih Putera ketika proses hafalan Al-Qur'an?
3. Bagaimana kesulitan yang dihadapi siswa kelas V MI Asih Putera ketika proses hafalan Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bersumber dari rumusan masalah di atas, didapat tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas V MI Asih Putera.
2. Mengetahui metode yang digunakan siswa kelas V MI Asih Putera ketika proses hafalan Al-Qur'an.
3. Mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa kelas V MI Asih Putera ketika proses hafalan Al-Qur'an

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan hasil daripada penelitian bisa dimanfaatkan untuk segala pihak yang bersangkutan. Mengenai pemanfaatan berdasarkan aspek teoretis dan praktis dipaparkan:

#### **1. Secara Teoretis**

Manfaat teoretis ialah pemanfaatan hasil dari penelitian yang berhubungan terhadap ilmu pengetahuan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Manfaat teoretis dalam penelitian ini ialah:

- a. Diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya dalam ilmu Al-Qur'an.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian lain agar lebih mengembangkan bidang kajian yang sama secara lebih luas dan intensif.

#### **2. Secara Praktis**

Manfaat yang berkaitan terhadap pihak lain disebut juga manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

- a. Bagi siswa, menambah wawasan dalam hafalan Al-Qur'an di MI Asih Putera.



- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk pengembangan siswa terhadap kualitas dalam hafalan Al-Qur'an.
- c. Bagi madrasah, sebagai bahan perbaikan dalam proses belajar mengajar dan peningkatan mutu madrasah.
- d. Bagi mahasiswa, sebagai rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih luas mengenai topik penelitian ini, setelah itu mengembangkannya dengan temuan peneliti lain agar memperkaya ilmu.

### **E. Kerangka Berpikir**

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal dari salah satu proses pembelajaran terdapat nilai-nilai religius dan terdapat visi-misi Islami yang begitu jelas. Salah satu program yang terdapat di madrasah lebih tepatnya di MI adalah program hafalan Al-Qur'an. Program hafalan terhadap Al-Qur'an ini sudah menjadi ciri khas di pendidikan madrasah, karena dalam pendidikan madrasah itu sebagian besar mempelajari dan juga menerapkan nilai-nilai ke-Islaman. Program hafalan ini diharapkan dapat memberikan dorongan semangat, bimbingan, pemahaman, kecakapan dan pengjiwaan terhadap isi kandungan yang berada dalam Al-Qur'an sehingga dapat membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari – hari. Di samping itu, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut etimologi Al-Qur'an adalah suatu kata kutipan dari bahasa Arab:

قرانا - يقرأ - قرانا yang bermakna sesuatu yang dibaca (المقروء) (Majid, 2013). Sedangkan menurut terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril. Sebagian ulama menyebutkan penamaan "Qur'an" ini berbeda dari kitab-kitab terdahulunya yakni injil, taurat, dan zabor. Secara keseluruhan Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun (22 tahun 2 bulan 22 hari) 13 tahun semasa nabi tinggal di Makkah, dan 10 tahun semasa nabi hijrah ke Madinah. Dalam buku "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an" karya Manna' Khalil al-Qattan disebutkan bahwa dalam turunnya Al-Qur'an ini terdapat dua *mazhab* pokok yang

menjadi pegangan para ulama. *Mazhab* pertama, pendapat dari Ibn Abbas dan ulama lainnya menyebutkan bahwa Al-Qur'an turun sekaligus pada langit dunia (*baitul 'izzah*) yang bertujuan supaya para malaikat menghormati atas kebesarannya. Kemudian, setelah sampai pada langit dunia barulah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur selama beliau diutus menjadi Rasulullah hingga wafatnya. Mazhab kedua, diriwayatkan oleh asy-Sya'bi bahwa turunnya al-Qur'an di mulai ketika malam *lailatul qadar* pada bulan Ramadan dan, setelah peristiwa itu berlanjut secara bertahap selama dua puluh tiga tahun hingga Nabi wafat. Pendapat mazhab keduanya tidaklah salah, dan jelas terdapat persamaan dalam pandangan keduanya bahwa al-Qur'an diturunkan tidak secara langsung pada Nabi Muhammad tetapi dengan bermushaf-mushaf. Kini mushaf-mushaf itu sudah disatukan menjadi kitab utuh yang berawal dari surat Al-Fatihah dan berakhir pada surat An-Nas (Latifaturrohman, 2018).

Hafalan Al-Qur'an merupakan kecakapan usaha untuk menjaga atau memelihara Al-Qur'an, dengan proses meresapi ayat demi ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an ke dalam pikiran hingga mampu mengingat lalu melafalkannya kembali sesuai dengan aturan atau kaidah dalam membaca Al-Qur'an (Nuria, 2019). Hafalan Al-Qur'an juga merupakan aktivitas yang positif. Manfaat yang akan didapat jika bersungguh-sungguh dalam proses hafalan Al-Qur'an adalah mendapatkan rahmat atau kasih sayang dari Allah Swt. (Herwibowo, 2014). Aktivitas hafalan Al-Qur'an sudah muncul dari zaman Rasulullah saw. bahkan awal mula diturunkannya Al-Qur'an sudah terlahir *hafidz* dan *hafidzah* yang tersebar dipenjuru dunia (Makhyaruddin, 2013).

Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari baik buruknya ingatan yang dimiliki seorang penghafal secara keseluruhan sesuai dengan indikator hafalan Al-Qur'an. Indikator itu di antaranya terlihat dari penerapan ilmu tajwid, pengucapan huruf hijaiyah dengan fasih, dan kuantitas hafalan yang dimiliki.



Berdasarkan jurnal peneliti yang di tulis oleh Toyyiban dkk (2021) terdapat tiga indikator dalam hafalan Al-Qur'an di antaranya:

1. *Hifzh* (Hafalan)

*Hifzh* atau hafalan ketika pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an harus lancar tanpa bantuan orang lain dan tanpa melihat muhsaf. Kelancaran dapat diartikan tidak terputus, artinya dapat termasuk dalam kriteria lancar apabila penghafal dapat membaca hafalan Al-Qur'an tanpa terputus-putus atau terbata-bata. Dapat pula dikatakan lancar apabila saat penghafal menyetorkan hafalan, bacaannya nyaris sempurna tanpa salah atau kesalahannya hanya sedikit, bahkan ketika tanpa diberi tahu pun penghafal akan mengetahui letak kesalahannya. Jadi ketika seorang murid menyetorkan hafalannya harus sudah lancar tanpa terbata-bata, dimana seorang murid lancar dalam pengucapan ayat demi ayat dan tidak terdapat kesalahan yang ditinjau dari pengucapan ayat yang tersusun tanpa ada yang terlewat dan tidak terdapat pengulangan.

2. *Tajwid*

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an terdapat ketentuan yang harus dipenuhi oleh pembacanya, salah satunya yaitu mempelajari dan mengaplikasikan ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid sendiri hukumnya adalah *fardhu kifayah*, sedangkan dalam pengamalannya ber hukum *fardhu ain*. Ketika membaca Al-Qur'an terdapat aspek yang perlu diperhatikan, dengan tujuan agar pembacaan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya, serta sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

3. *Fashahah*

Dalam kualitas hafalan Al-Qur'an harus mampu melafalkan hafalan dengan *fashih* hal ini ditinjau dari pengucapan *makharijul* huruf yang tepat, ketepatan pengucapan harakat *fathah*, *kasrah*, *damah*, dan *sukun*, dan juga ketepatan mengucapkan huruf *layyin*. Hal ini sangat perlu penghafal pelajari

karena jika bacaan Al-Qur'an belum lancar dan juga *fashih* maka kualitas hafalan yang dimiliki perlu diperbaiki.

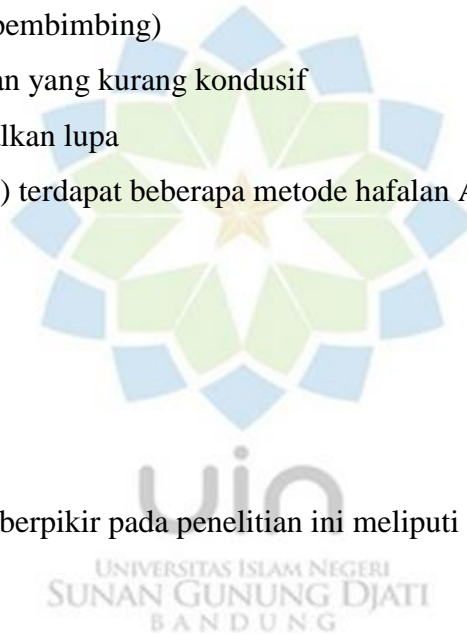
Dalam praktiknya metode hafalan Al-Qur'an melewati beragam kesulitan, menurut Rauf (1994) di antaranya :

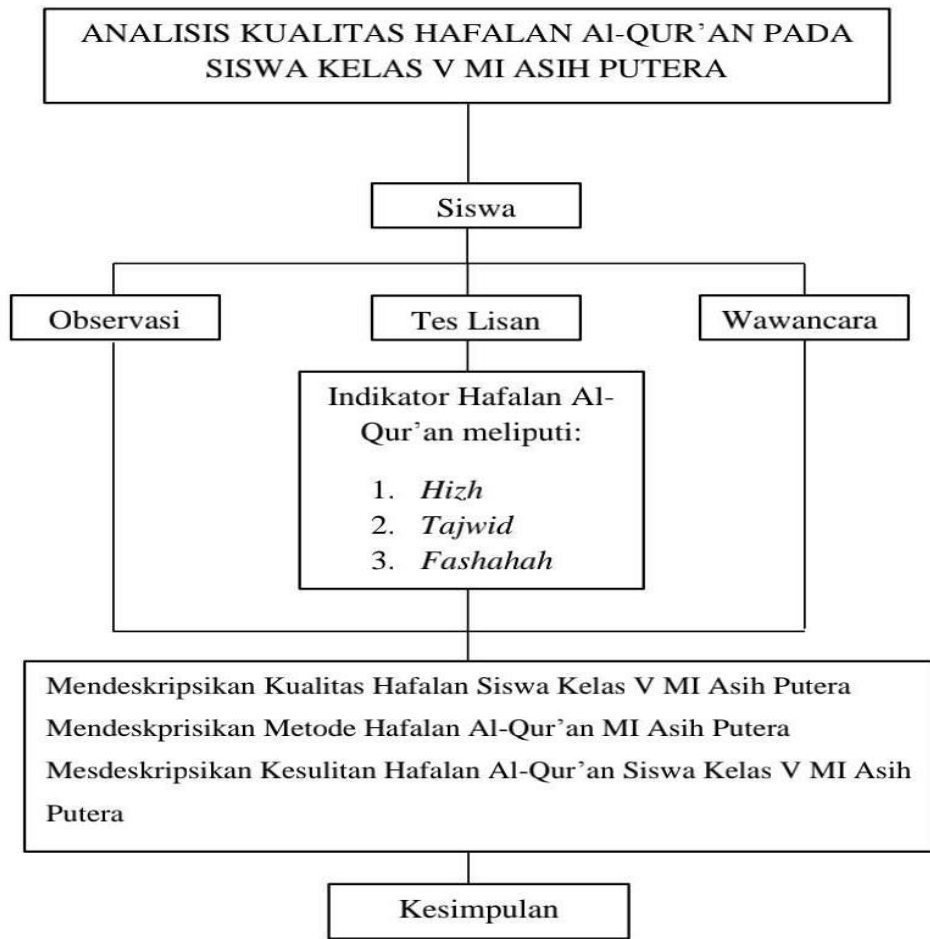
1. Membaca Al-Qur'an masih terbata-bata
2. Tidak dapat mengatur waktu
3. Menjumpai ayat-ayat yang mirip
4. Pengulangan hafalan yang sedikit
5. Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)
6. Tempat dan lingkungan yang kurang kondusif
7. Ayat-ayat yang dihafalkan lupa

Menurut Lutfy (2013) terdapat beberapa metode hafalan Al-Qur'an di antaranya:

1. Nyetor
2. *Muroja'ah*
3. *Mudarosah*
4. *Semaan/tasmi*
5. *Talaqqi*

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini meliputi





SUNAN GUNUNG DJATI  
 Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan (Rachmatusifa, 2022) berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa (Studi Kasus Kelas 5 SD Bani Saleh 2 Bekasi)”. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menjelaskan mengenai implemementasi terhadap metode pembelajaran dalam meningkatkan kualits hafalan Al-Qur’an siswa di SD Bani Saleh 2 Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interaktif jenis studi kasus. Dalam pengambilan data penelitian ini melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa metode pembelajaran tahfidz ini sudah berdiri sekitar lima tahun. Metode dalam pembelajaran tahfidz ini merupakan metode gabungan dari metode yang sudah ada, di antaranya: metode *talaqqi*, metode *takrir*, metode *sima’i*, dan metode *tasmi’*. Terdapat upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait peningkatan kualitas hafalan siswa yaitu dengan penambahan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ), mengikuti esktrakulikuler *iqra/tahsin*, pengadaan kegiatan *Tasmi’ Hifzul Qur’an*. Hal ini berdampak baik terhadap siswa, yakni rata-rata siswa mampu mencapai target bahkan terdapat juga siswa yang melampaui target.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan peneliti sebelumnya, hal ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam peneliti ini, sedangkap peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif interaktif. Selanjutnya dari segi pengambilan data, kalau peneliti saat ini terdapat pengambilan data dengan cara tes lisan, sedangkan peneliti sebelumnya hanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Topik bahasan yang digunakan merupakan persamaan dari peneliti sebelumnya

dengan peneliti saat ini yaitu membahas tentang kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa SD/MI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hermansyah, 2021) yang berjudul "*Perbedaan Antara Kualitas Hafalan Peserta Didik yang Menggunakan Buku Tahfizh Metode Ummi dan Tanpa Buku Tahfizh Metode Ummi di SDIT Salsabila Bekasi*". Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan mengenai kualitas hafalan peserta didik dengan bantuan buku *tahfizh* metode ummi dan tanpa bantuan buku *tahfizh* metode ummi di SDIT Salabila Bekasi. Metode penelitian yang dipakai penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif berjenis *Quasi Eksperimental Design*. Selanjutnya dalam pengambilan data peneliti melakukan tes lisan kepada 36 siswa dari populasi siswa sebanyak 128 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis uji T yang artinya membandingkan rata – rata dua kelompok. Untuk hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa thitung (3,11) > t table (2,00) pada  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa komparasi signifikan. Maka hipotesis dalam penelitian ini menyatakan adanya perbedaan antara Kualitas Hafalan Peserta didik dengan Bantuan Buku Tahfizh Metode Ummi dengan Kualitas Hafalan Peserta Didik Tanpa Bantuan Buku Tahfizh Metode Ummi di SDIT Salsabila Bekasi. Letak perbedaan saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari metode penelitian yang digunakan. Penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan untuk penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Persamaan yang dimiliki peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya ialah dalam hal mengukur kualitas siswa dalam hafalan Al-Qur'an, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan acuan buku untuk membandingkan kualitas hafalan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan (Nashihatin, 2020) berjudul "*Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Mata*

*Pelajaran BTQ Siswa Kelas IV di MI Sultan Agung 01 Sukolilo*". IAIN Kudus.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan pada siswa kelas IV ketika diterapkan metode muroja'ah pada mata pelajaran BTQ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengambil data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi data. Sedangkan untuk teknik analisis data pendekatan yang digunakan ialah deskripsi kualitatif. Kemudian, hasil yang didapat dalam penelitian ini di antaranya bahwa penerapan metode muroja'ah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan, visi, dan misi di Madrasah. Namun terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode ini di antaranya kurangnya fokus dalam menghafal, masih ada siswa yang tidak mempunyai handphone karena metode yang diterapkan ini pada saat pandemi jadi dilakukannya di masing-masing rumah, dalam hal ini maka kualitas hafalan siswa akan kurang.

Terdapat perbedaan pada peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yaitu dari pengambilan data. Peneliti saat ini ketika pengambilan data menggunakan tambahan tes lisan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kualitas siswa dalam hafalan Al-Qur'an. Persamaan yang dimiliki peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya adalah dari metode penelitian yang digunakan yaitu sama menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Ifadah et al., 2021) yang berjudul "*Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI* " dalam jurnal Pendidikan Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Tasmi'* dalam meningkatkan kualitas siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini



adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengambil data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *tasmi'* sangat bermanfaat dan mampu dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Meskipun banyak kendala di tataran teknisnya, akan tetapi dengan adanya program *tasmi'* ini siswa dapat istiqamah dalam meriview hafalannya.

Perbedaan yang dimiliki peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak dari pengambilan data. Peneliti ini melakukan pengambilan data dengan cara tes lisan terhadap siswa. Sedangkan peneliti sebelumnya tidak melakukan pengambilan dengan cara tes. Selain itu juga dari metode yang digunakan peneliti saat ini menggunakan metode *mix methods* atau metode gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk persamaan yang dimiliki peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yakni dari meneliti siswa mengenai kualitas hafalannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Muthohharoh, 2019) yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Pada Siswa Mumtaza Islamic School, Pondok Cabe, Tangerang Selatan)*" Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *tasmi'* dan kedisiplinan guru terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan *tasmi'* terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,167 pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0.01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0.028. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *tasmi'* dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa sebesar 2,8%. Jadi semakin tinggi kegiatan *tasmi'* dan

kedisiplinan guru maka kualitas hafalan Al-Qur'an siswa semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Perbedaan yang dimiliki kedua peneliti ini yakni terletak dari metode yang digunakan. Peneliti saat ini menggunakan *mix methods* yakni gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

